



Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Pernyataan Klarifikasi Figur Publik Pelaku Pelecehan Seksual di Media Sosial

Endah Sawitri¹, Eky Wahyu Ramadhani², Putri Rahma Nurjannah³, Rahma Delviani⁴,
Sevia Amarta Putri⁵, Yasmina Zalfa⁶, Asep Purwo Yudi Utomo^{7*}, Nancy Angelia
Purba⁸

¹⁻⁶Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

Email: endahsawitri58@students.unnes.ac.id¹, ramadhanieky@students.unnes.ac.id²,
putriarahmanurjannah@students.unnes.ac.id³, rahmadelviani@students.unnes.ac.id⁴,
seviaaa407@students.unnes.ac.id⁵, yasminazalfa234@students.unnes.ac.id⁶, aseppyu@mail.unnes.ac.id^{7*},
nancypurba27@gmail.com⁸

*Penulis Korespondensi: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract. *Public figure clarifications on social media have become a complex space for truth contestation in digital society. This research is motivated by the strategic use of linguistic devices by public figures to restore their image and construct a narrative of truth following digital conflicts. The purpose of this study is to identify and describe the various functions of assertive illocutionary speech acts used by Mohan Hazian, Panji Sukma, and Roby Tremonti in their clarification videos. The method used is descriptive qualitative with a pragmatic approach. Data were collected using listening and note-taking techniques, then analyzed based on Searle's speech act taxonomy. The results of the study revealed 45 data points of assertive speech acts divided into eight functions, namely stating, denying, reporting, assessing, emphasizing, admitting, claiming, and complaining. The functions of stating and denying are the most dominant as instruments of self-defense. These findings prove that speakers combine logical facts with emotional aspects to regain public trust. The benefit of this research is to provide a theoretical contribution to the development of pragmatic studies regarding crisis communication strategies in digital media and to serve as a guide for the public to be more critical in dissecting the intent behind public figure clarifications.*

Keywords: *Assertive Speech Acts; Crisis Communication; Pragmatics; Public Clarification; Social Media.*

Abstrak. Klarifikasi figur publik di media sosial kini menjadi ruang kontestasi kebenaran yang sangat kompleks bagi masyarakat digital. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan strategi kebahasaan yang dilakukan tokoh publik untuk memulihkan citra dan mengonstruksi narasi kebenaran pascakonflik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai fungsi tindak tutur ilokusi asertif yang digunakan oleh Mohan Hazian, Panji Sukma, dan Roby Tremonti dalam video klarifikasi mereka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan taksonomi tindak tutur Searle. Hasil penelitian menunjukkan adanya 45 data tindak tutur asertif yang terbagi ke dalam delapan fungsi, yaitu menyatakan, menyangkal, melaporkan, menilai, menegaskan, mengakui, mengklaim, dan mengeluh. Fungsi menyatakan dan menyangkal menjadi yang paling dominan sebagai instrumen pertahanan diri penutur. Temuan ini membuktikan bahwa penutur mengombinasikan fakta logis dengan aspek emosional untuk merebut kembali kepercayaan publik. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pragmatik mengenai strategi komunikasi krisis di media digital, serta menjadi panduan bagi masyarakat agar lebih kritis dalam membedah maksud di balik klarifikasi tokoh publik.

Kata Kunci: Klarifikasi Publik; Komunikasi Krisis; Media Sosial; Pragmatik; Tindak Tutur Asertif.

1. PENDAHULUAN

Eskalasi kasus pelecehan seksual di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan peningkatan kompleksitas, tidak hanya pada aspek hukum, tetapi juga pada dimensi komunikasi publik yang menyertainya. Di tengah keterbatasan respons institusional, media sosial berkembang menjadi ruang alternatif bagi artikulasi pengalaman korban sekaligus arena

kontestasi narasi antara pihak yang terlibat. Platform digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai medium distribusi informasi, melainkan sebagai ruang produksi makna di mana kebenaran dinegosiasikan melalui interaksi publik yang terbuka dan partisipatif (Fileborn & Loney-Howes, 2019; Mendes et al., 2018; Salter, 2017). Dalam konteks ini, muncul fenomena di mana figur publik yang terindikasi sebagai pelaku memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pernyataan klarifikasi sebagai bentuk respons terhadap tuduhan yang beredar.

Namun demikian, dinamika ruang digital tidak bersifat tunggal. Seiring dengan menguatnya narasi korban, muncul pula wacana tandingan (*counter-discourse*) yang diinisiasi oleh pihak yang terindikasi sebagai pelaku, khususnya figur publik. Dalam konteks ini, platform seperti X dan YouTube menjadi medium utama dalam penyampaian klarifikasi. Kedua platform ini memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda: X bersifat tekstual, singkat, dan reaktif, sedangkan YouTube bersifat multimodal dan memungkinkan konstruksi pesan yang lebih terstruktur dan performatif. Studi menunjukkan bahwa komunikasi di YouTube melibatkan integrasi elemen verbal dan nonverbal yang memperkuat strategi persuasi dan manajemen impresi Burgess & Green (2018); Tolson (2010), sementara komunikasi di media sosial berbasis teks sering kali dipengaruhi oleh fenomena "*context collapse*" yang mempertemukan berbagai audiens dalam satu ruang interpretasi (Davis & Jurgenson, 2014). Interaksi dalam ruang digital juga kerap berbentuk polylogue yang melibatkan banyak partisipan dengan kepentingan berbeda, sehingga memperumit proses negosiasi makna (Bou-Franch et al., 2012; Lorenzo-Dus & Bou-Franch, 2013b).

Dalam perspektif pragmatik, pernyataan klarifikasi tidak dapat dipahami sebagai tindakan komunikasi yang netral. Tuturan yang diproduksi dalam konteks tersebut merefleksikan strategi komunikatif yang berkaitan dengan relasi antara penutur dan audiens. Dalam kerangka teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Austin (1962) dan Searle (1979), ilokusi asertif merupakan bentuk tuturan yang menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan (Sbisà, 2007; Searle, 1979). Tindakan wacana asertif (atau sering disebut sebagai tindakan wacana representatif) adalah jenis tindakan wacana yang mengikat pembicara pada kebenaran dari apa yang mereka katakan (Muadzin et al., 2025). Melalui tindakan wacana asertif, seorang tokoh publik berusaha membangun kembali legitimasi sosialnya dengan menyatakan versinya sendiri mengenai fakta, menyangkal tuduhan, atau memberikan penjelasan yang meyakinkan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat untuk mendeskripsikan realitas, melainkan alat untuk membentuk persepsi publik terhadap realitas tersebut (Rizal et al., 2023). Dalam praktiknya, tuturan seperti menyatakan, mengklaim, melaporkan, dan menyangkal tidak hanya berfungsi sebagai

penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun legitimasi dan memengaruhi interpretasi audiens. Dalam konteks komunikasi digital, kompleksitas ini semakin meningkat karena interaksi tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui respons audiens yang bersifat terbuka dan kolektif (Schneider, 2021; Yus, 2011).

Pentingnya penggunaan tindakan wacana asertif di media sosial terlihat jelas dari cara para pembicara menyusun pesan mereka untuk memengaruhi audiens. Misalnya, di YouTube, para pembicara sering menggunakan wacana yang menjelaskan secara mendetail niat dan tujuan mereka guna mendapatkan kepercayaan penonton (Nariswari et al., 2025). Sementara itu, di X, batasan karakter memaksa pembicara untuk menggunakan strategi asertif yang lebih ringkas dan langsung, yang sering memicu perdebatan besar-besaran atau polilog digital. Perbedaan platform ini secara signifikan memengaruhi strategi retorik yang digunakan untuk memitigasi dampak skandal moral di mata publik. Keberhasilan atau kegagalan klarifikasi sangat bergantung pada bagaimana tindakan wacana asertif tersebut disusun untuk mencapai efek perlokusi yang diinginkan: penerimaan publik dan pemulihan citra.

Isu utama yang mendasari penelitian ini adalah kecenderungan penyalahgunaan strategi linguistik dalam pernyataan klarifikasi untuk melakukan pemisahan moral. Seringkali, tokoh publik menggunakan bentuk ilokusi yang tegas seperti “memberi tahu” atau “menjelaskan” secara manipulatif untuk mengaburkan fakta-fakta pelecehan yang terjadi atau bahkan secara halus menyalahkan korban. Tanpa analisis pragmatik yang tajam, masyarakat akan terus terpapar pada narasi performatif yang berpotensi melanggengkan budaya impunitas di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat mengurai mekanisme linguistik di balik klaim-klaim kebenaran ini, terutama dalam kasus-kasus sensitif seperti pelecehan seksual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur dalam berbagai konteks media sosial. Setiana et al. (2021) menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan *caption* di media sosial untuk mengekspresikan diri selama pandemi melalui berbagai jenis tindak tutur ilokusi. Rohmah et al. (2022) serta Rizal et al. (2023) telah membedah penggunaan tindak tutur asertif dalam konten video YouTube dan materi sejarah, yang menyimpulkan bahwa fungsi asertif sangat dominan digunakan untuk memberikan penjelasan dan menyatakan pendapat. Selain itu, penelitian Nariswari et al. (2025) menekankan bahwa dalam platform audiovisual, tindak tutur asertif bekerja berdampingan dengan tindak tutur direktif untuk membangun keterlibatan audiens. Namun, terdapat kekosongan literatur (*literature gap*) yang cukup lebar mengenai analisis komparatif yang spesifik membedah pernyataan klarifikasi figur publik pelaku pelecehan seksual dengan membandingkan platform teks (X) dan audiovisual

(YouTube). Sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif umum dan belum menyentuh aspek kritis dari penggunaan bahasa dalam situasi krisis moral.

Di Indonesia, literatur mengenai komunikasi digital masih cenderung berfokus pada isu literasi dan pola penggunaan media secara deskriptif (Utomo, 2017; Utomo et al., 2023). Masih terdapat kekosongan literatur (*literature gap*) yang cukup lebar mengenai analisis pragmatik kritis yang membedah bagaimana kebenaran dikonstruksi secara linguistik dalam kasus kekerasan seksual yang melibatkan tokoh publik. Belum banyak penelitian yang melakukan analisis komparatif antara platform teks (X) dan audiovisual (YouTube) untuk melihat bagaimana medium memengaruhi pilihan strategi tindak tutur dalam situasi krisis yang sama.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya membongkar mekanisme kebahasaan di balik pernyataan klarifikasi yang sering kali digunakan sebagai alat pengalihan tanggung jawab moral. Tanpa analisis yang tajam terhadap bentuk-bentuk ilokusi asertif dan strategi kebahasaan yang digunakan, publik akan terus terpapar pada narasi-narasi manipulatif yang berpotensi melanggengkan budaya impunitas di ruang digital. Selain itu, pemahaman terhadap efek perlokusi bagaimana audiens merespons klaim kebenaran tersebut—menjadi sangat krusial untuk melihat efektivitas strategi komunikasi krisis di tengah masyarakat yang semakin terpolarisasi (Schneider, 2021; Yus, 2011).

Berdasarkan kesenjangan penelitian ini, studi ini menawarkan pendekatan pragmatik digital untuk menganalisis tindakan ilokusi asertif dalam pernyataan klarifikasi yang disampaikan oleh tokoh publik di X dan YouTube. Studi ini diharapkan memberikan dua kontribusi utama. Secara teoretis, studi ini memperkaya penelitian linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik, di ranah komunikasi krisis di media sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam meningkatkan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis saat mengonsumsi wacana klarifikasi, sehingga mereka tidak mudah tertipu oleh konstruksi bahasa yang bias atau manipulatif. Dengan demikian, bahasa dapat dikembalikan ke fungsinya sebagai alat untuk mencari keadilan, bukan sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan simbolik para aktor publik.

2. KAJIAN TEORITIS

Pragmatik Siber dan Dinamika Komunikasi di Ruang Digital

Pragmatik secara fundamental merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut dalam proses komunikasi. Dalam pandangan klasik, makna tidak hanya ditentukan oleh struktur sintaksis atau semantik yang kaku, melainkan sangat dipengaruhi oleh niat penutur, situasi

wacana, dan bagaimana pendengar melakukan interpretasi terhadap pesan tersebut (Yule, 2020). Levinson (2019) menekankan bahwa dalam pragmatik, terdapat dimensi makna implisit yang mengharuskan adanya proses inferensi kontekstual agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Tanpa pemahaman mendalam terhadap konteks situasional dan kontekstual, sebuah tuturan berisiko mengalami kegagalan komunikatif atau misinterpretasi yang fatal antara partisipan tutur.

Seiring dengan pergeseran medium komunikasi ke ranah virtual, muncul pendekatan *Cyberpragmatics* (Pragmatik Siber) yang secara spesifik mengkaji dinamika bahasa di internet. Yus (2011) menjelaskan bahwa komunikasi daring memiliki karakteristik unik yang membedakannya secara signifikan dari komunikasi tatap muka konvensional, terutama terkait dengan keterbatasan isyarat non-verbal fisik. Sebagai gantinya, pengguna internet menciptakan konteks baru melalui elemen multimodal dan kognitif untuk membangun pemahaman bersama. Hal ini menjadikan proses pemaknaan dalam dunia siber menjadi jauh lebih kompleks karena melibatkan interseksi antara teks, teknologi, dan perilaku sosial penggunaannya.

Dalam konteks platform media sosial seperti YouTube dan X (Twitter), interaksi terjadi secara dinamis, cepat, dan sering kali bersifat masif. Herring (2018) menambahkan bahwa komunikasi digital saat ini bersifat sangat partisipatif, di mana makna sebuah tuturan tidak lagi sepenuhnya dikontrol oleh penutur asli, melainkan turut dibentuk oleh respons kolektif audiens. Tagg (2015) menyatakan bahwa setiap teks digital yang diunggah ke ruang publik akan mengalami proses dekonstruksi oleh pengguna lain melalui fitur komentar, *re-post*, atau kutipan. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik siber dalam penelitian ini memposisikan bahasa sebagai sebuah proses sosial yang terus bergerak di dalam ruang virtual yang bersifat multimodal, di mana teks, audio, dan visual saling berkelindan.

Konteks situasi tutur di media sosial juga memiliki sifat yang asinkron, yang berarti penutur dan mitra tutur tidak selalu berada dalam waktu yang sama saat komunikasi berlangsung. Sajida et al. (2024) mengungkapkan bahwa dalam ruang siber, konteks tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan pada ekosistem digital yang melingkupinya. Dinamika ini sangat relevan untuk memahami bagaimana sebuah pernyataan klarifikasi dari seorang figur publik dapat menyebar dan ditafsirkan secara beragam oleh jutaan pengguna dalam waktu singkat. Dengan demikian, pragmatik siber memberikan kerangka kerja untuk melihat bagaimana makna diproduksi dan dikonsumsi di tengah hiruk-piruk interaksi digital yang sering kali sarat dengan muatan emosional dan kepentingan tertentu.

Teori Tindak Tutur dan Kategorisasi Ilokusi Asertif

Teori tindak tutur (*speech act theory*) merupakan pilar utama dalam analisis pragmatik yang membedah bagaimana bahasa digunakan untuk melakukan suatu tindakan nyata. J.L. Austin (1962) memformulasikan gagasan bahwa berujar bukan sekadar menyampaikan rangkaian kata-kata, melainkan sebuah tindakan performatif. Ia membagi fenomena ini ke dalam tiga level utama: tindak lokusi (bentuk ujaran), tindak ilokusi (maksud atau fungsi di balik ujaran), dan tindak perlokusi (efek atau dampak yang dihasilkan pada lawan tutur). Tindak ilokusi dianggap sebagai inti dari komunikasi fungsional karena di situlah letak kekuatan niat penutur yang ingin dicapai melalui bahasa, baik itu untuk memerintah, berjanji, maupun menyatakan suatu fakta.

Searle (1969, 1979) kemudian menyempurnakan klasifikasi Austin dengan membagi tindak ilokusi ke dalam lima kategori besar, di mana tindak tutur asertif menjadi salah satu yang paling krusial dalam wacana publik. Tindak tutur asertif didefinisikan sebagai jenis tuturan yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas proposisi yang diungkapkan Satyawati et al. (2019). Fungsi-fungsi yang tercakup dalam asertif meliputi tindakan menyatakan, melaporkan, menyangkal, menegaskan, mengklaim, dan mengakui kesalahan. Dalam wacana klarifikasi, penggunaan tindak tutur asertif berfungsi sebagai fondasi utama untuk membangun argumen kebenaran guna menepis keraguan atau tuduhan yang beredar di masyarakat luas.

Dalam kajian linguistik mutakhir, tindak tutur asertif tidak lagi dilihat sebagai sekadar penyampaian informasi faktual, melainkan sebagai strategi retorik yang kompleks. Arifin et al. (2025) menunjukkan bahwa kekuatan persuasif dari sebuah tuturan asertif dalam artikel atau pernyataan resmi sangat ditentukan oleh ketepatan struktur klausa dan penggunaan argumen yang logis. Dalam konteks media digital, tindak tutur ini sering kali digunakan oleh figur publik sebagai alat perlindungan diri (*self-protection*) untuk memitigasi dampak negatif dari narasi publik (Praditomo & Utomo, 2022). Oleh karena itu, analisis tindak tutur asertif dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pilihan kata dan struktur kalimat digunakan secara sengaja untuk mengonstruksi "kebenaran" di hadapan audiens.

Lebih lanjut, penggunaan tindak tutur asertif dalam konteks masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh nilai-nilai kesantunan dan latar belakang budaya yang kental. Rahardi (2005) menegaskan bahwa pragmatik dalam konteks lokal tidak dapat dilepaskan dari prinsip harmoni sosial. Hal ini tecermin dalam pernyataan-pernyataan klarifikasi yang sering kali menggunakan kombinasi antara tindakan asertif (seperti menyangkal tuduhan) dengan strategi kesantunan tertentu untuk menjaga citra diri. Sebagaimana diteliti oleh Utomo et al. (2024), struktur kalimat dalam wacana klarifikasi di Indonesia sering kali memanfaatkan konjungsi

subordinatif yang bersifat eksplanatif untuk memperkuat klaim asertif tersebut, sehingga pesan yang disampaikan terdengar lebih meyakinkan dan sistematis.

Komunikasi Krisis dan Strategi Pemulihan Citra (*Image Repair*)

Komunikasi Krisis dan Strategi Pemulihan Citra (*Image Repair*) Perspektif komunikasi krisis melalui teori *Image Repair* yang dikemukakan oleh Benoit (1997) berpijak pada asumsi bahwa reputasi atau citra diri adalah aset sosial yang sangat berharga, dan ketika seseorang menghadapi tuduhan publik, komunikasi menjadi instrumen utama untuk memperbaiki kerusakan reputasi tersebut. Benoit membagi strategi pemulihan citra ke dalam beberapa kategori, di antaranya adalah penyangkalan (*denial*), penghindaran tanggung jawab, pengurangan serangan, tindakan korektif, dan permohonan maaf. Dalam praktiknya, strategi-strategi ini diartikulasikan melalui berbagai jenis tindak tutur, terutama asertif, untuk memberikan penjelasan yang membela posisi penutur. Integrasi antara tindak tutur asertif dan teori pemulihan citra menciptakan kerangka analisis yang komprehensif untuk membedah wacana klarifikasi di media sosial.

Rohmah et al. (2022) menjelaskan bahwa dalam konten opini di platform digital, para penutur lebih memilih menggunakan cara bicara asertif untuk menyampaikan ide, argumen, serta pembelaan terhadap topik yang sedang dibahas. Penelitian itu menunjukkan adanya dominasi tuturan yang bersifat asertif atau representatif dalam video YouTube yang berfokus pada pendidikan, yang mengindikasikan bahwa cara menyampaikan pendapat sangat bergantung pada pernyataan kebenaran dan penegasan posisi dari penutur. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan konteks klarifikasi tokoh publik, karena ketika menghadapi situasi krisis, pernyataan asertif sering digunakan untuk membangun narasi pembelaan diri. Selanjutnya, Rizal et al. (2023) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa asertif dalam platform pembelajaran digital didominasi oleh cara menyampaikan, menginformasikan, dan mengklaim. Cara-cara tersebut menggambarkan bagaimana pembicara berusaha untuk menyajikan informasi sebagai fakta yang dapat diandalkan. Dalam situasi komunikasi yang menghadapi krisis, pola yang serupa sering kali digunakan oleh tokoh masyarakat untuk menegaskan sudut pandang mereka mengenai suatu peristiwa dan meminimalkan skeptisisme publik terhadap tuduhan yang beredar.

Sementara itu, Nariswari et al. (2025) menemukan bahwa dalam saluran YouTube pendidikan, penggunaan tuturan asertif sering kali dilakukan untuk menggambarkan karakteristik, menyampaikan informasi, serta menyampaikan pendapat. Mereka menekankan bahwa tindakan tuturan asertif memiliki peran dalam menciptakan interaksi komunikasi yang meyakinkan antara pembicara dan pendengar. Ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi

pemulihan citra tidak hanya tergantung pada konten pesan, tetapi juga pada kemampuan pembicara untuk memberikan kesan yang dapat dipercaya dan meyakinkan di depan publik digital. Di sisi lain, Mu'awanah & Utomo (2020) membuktikan bahwa ruang digital juga dipenuhi ragam tindak tutur ekspresif seperti mengkritik, memuji, menyalahkan, dan meminta maaf dalam pemberitaan YouTube. Temuan tersebut menegaskan bahwa respons audiens di media sosial sangat menentukan arah krisis. Jika klarifikasi dianggap tidak jujur, komentar publik dapat berubah menjadi serangan lanjutan yang memperburuk reputasi figur terkait.

Sebaliknya, jika pesan diterima positif, maka dukungan audiens dapat membantu proses pemulihan citra. Di sisi lain, Mu'awanah & Utomo (2020) menunjukkan bahwa dunia digital kaya akan berbagai bentuk komunikasi ekspresif seperti mengkritik, memuji, menyalahkan, dan meminta maaf dalam berita di YouTube. Hasil penelitian itu memperkuat bahwa reaksi pengguna di media sosial berperan penting dalam menentukan arah sebuah krisis. Apabila klarifikasi dianggap tidak tulus, maka tanggapan publik bisa bertransformasi menjadi serangan lanjutan yang merusak citra tokoh yang bersangkutan. Sebaliknya, jika pesan diterima dengan baik, maka dukungan dari audiens dapat memfasilitasi pemulihan reputasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur memiliki variasi fungsi yang luas dalam teks digital, baik untuk menyampaikan informasi, membangun opini, maupun membentuk respons emosional audiens. Namun, masih terdapat celah penelitian (*Research gap*) yakni belum banyak kajian yang secara simultan mengintegrasikan analisis tindak tutur asertif, perspektif pragmatik siber, dan strategi komunikasi krisis dalam fenomena klarifikasi figur publik di Indonesia. Melalui landasan teori yang komprehensif ini, penelitian bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana struktur linguistik dan fungsi strategis bahasa bekerja di tengah pusaran krisis komunikasi pada era digital yang semakin kompleks.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya. Pendekatan ini tidak diarahkan pada pengujian hipotesis maupun generalisasi statistik, melainkan pada penafsiran makna yang terkandung dalam data secara sistematis dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell (2016) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna dalam konteks

sosial tertentu dengan keterlibatan aktif peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini lebih mengutamakan kedalaman analisis dan ketepatan interpretasi dibandingkan dengan perluasan temuan secara kuantitatif.

Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pragmatis, khususnya teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan dikembangkan oleh (Searle, 1979). Dalam kerangka ini, tindak tutur ilokusi asertif dipahami sebagai tuturan yang menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan. Tuturan tersebut mencakup bentuk seperti menyatakan, mengklaim, melaporkan, dan menyangkal suatu peristiwa. Untuk memperkuat analisis dalam konteks komunikasi krisis di ruang digital, penelitian ini juga memanfaatkan konsep *image repair* dari William L. Benoit serta pendekatan cyberpragmatics dari Francisco Yus. Integrasi ketiga kerangka teoretis ini memungkinkan analisis tidak hanya mengidentifikasi bentuk dan fungsi tuturan, tetapi juga mengungkap strategi komunikasi serta konteks digital yang memengaruhi proses pemaknaan.

Data penelitian berupa tuturan dalam video klarifikasi figur publik Indonesia yang diunggah melalui YouTube serta data tertulis berupa unggahan klarifikasi dan respons audiens (komentar dan balasan) pada platform X. Pemilihan dua platform ini didasarkan pada perbedaan karakteristik komunikasinya, yaitu YouTube yang bersifat multimodal (menggabungkan unsur verbal dan nonverbal) dan X yang bersifat tekstual, singkat, serta reaktif. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan analisis komparatif terhadap strategi kebahasaan dalam dua konteks komunikasi digital yang berbeda. Data dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) pernyataan merupakan klarifikasi langsung dari figur publik, (2) berkaitan dengan dugaan pelecehan seksual yang memperoleh perhatian publik, (3) dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2025–2026, dan (4) memiliki tingkat interaksi audiens yang tinggi. Penetapan kriteria ini bertujuan untuk memastikan relevansi dan kedalaman data dalam merepresentasikan fenomena yang diteliti.

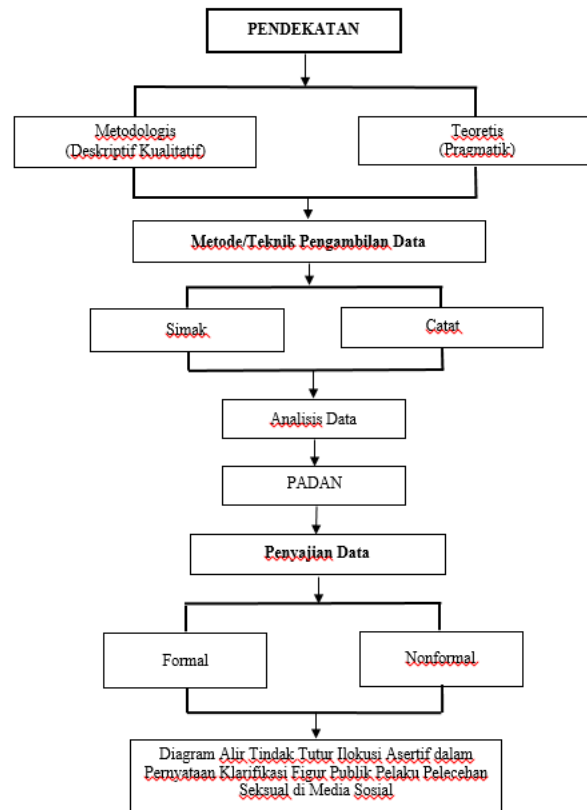
Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat dalam konteks digital. Teknik simak dilakukan dengan mengamati secara cermat video klarifikasi di YouTube serta membaca unggahan dan komentar di X secara berulang untuk memahami konteks tuturan. Teknik catat dilakukan dengan mentranskripsikan tuturan secara verbatim ke dalam bentuk teks. Selain unsur verbal, peneliti juga mencatat aspek nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gestur yang relevan sebagai bagian dari konteks pragmatik. Data komentar audiens dikumpulkan secara selektif untuk mendukung analisis efek perlokusi. Seluruh data yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk korpus data untuk memudahkan proses pengodean dan analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Metode ini menjadikan konteks eksternal sebagai alat penentu makna, sehingga analisis tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga pada hubungan antara tuturan, konteks situasi, dan maksud komunikatif penutur. Dalam penelitian ini, daya pilah pragmatis mencakup konteks situasional, tujuan komunikasi, serta respons audiens. Dengan demikian, penentuan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi asertif dilakukan secara kontekstual berdasarkan keterkaitan antara tuturan dan situasi penggunaannya di ruang digital.

Prosedur analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu: (1) mengidentifikasi tuturan yang mengandung ilokusi asertif, (2) mengklasifikasikan tuturan berdasarkan jenisnya, seperti menyatakan, mengklaim, melaporkan, atau menyangkal, (3) menganalisis fungsi pragmatik dengan mempertimbangkan konteks situasional, (4) mengaitkan tuturan dengan respons audiens untuk melihat kecenderungan efek perlokusi, serta (5) melakukan komparasi antara data dari YouTube dan X untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan strategi komunikasi. Proses ini bersifat fleksibel dan dilakukan secara berulang untuk memastikan ketepatan interpretasi.

Penyajian data dilakukan melalui dua cara, yaitu formal dan informal. Penyajian formal disajikan dalam bentuk tabel yang memuat klasifikasi jenis tindak tutur ilokusi asertif, konteks tuturan, serta fungsi komunikatifnya. Sementara itu, penyajian informal dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang menjelaskan hasil analisis secara rinci dengan menyertakan kutipan data yang relevan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori serta reflektivitas peneliti dalam proses analisis guna meminimalkan bias subjektif.

Dengan rancangan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan penggunaan tindak tutur ilokusi asertif dalam pernyataan klarifikasi figur publik di media sosial secara sistematis dan kontekstual, sekaligus menjelaskan perbedaan strategi komunikasi dan respons audiens dalam dua platform digital yang memiliki karakteristik berbeda.



Gambar 1. DESain Alur Penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi penggunaan tindak tutur ilokusi asertif dalam pernyataan klarifikasi figur publik di media sosial, khususnya pada platform YouTube dan X. Variasi tersebut mencakup bentuk menyangkal, menyatakan, mengklaim, melaporkan, menilai, menegaskan, mengakui, mengeluh, dan mengharapkan, yang masing-masing memiliki fungsi pragmatik berbeda dalam konteks komunikasi krisis. Temuan ini mengindikasikan bahwa tuturan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi dalam membangun pembelaan, mengelola citra, serta memengaruhi persepsi publik terhadap isu yang berkembang.

Secara teoretis, pola tersebut sejalan dengan konsep tindak tutur asertif dari Searle (1979) yang menekankan komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi, serta pandangan Utomo (2017) bahwa bahasa dalam wacana publik bersifat strategis dan tidak netral. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, setiap kategori tindak tutur dianalisis secara sistematis dengan mempertimbangkan konteks, bentuk kebahasaan, serta respons audiens sebagai bagian dari efek perlokusi. Berikut disajikan rekapitulasi data sebagai dasar analisis lebih lanjut.

Tabel 1. Rekap Data Hasil Analisis Tindak Tutur Asertif.

Fungsi Tindak Tutur Asertif	Jumlah Data
Menyangkal	10
Menyatakan	6
Mengklaim	5
Melaporkan	6
Menilai	7
Menegaskan	3
Mengakui	4
Mengeluh	3
Mengharapkan	1
Jumlah	45

Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Fungsi menyatakan dalam konteks klarifikasi figur publik tidak lagi dapat dipahami sebagai penyampaian informasi yang netral, melainkan sebagai strategi diskursif untuk membangun *framing* tertentu terhadap realitas yang sedang diperdebatkan. Dalam perspektif pragmatik kontemporer, tuturan asertif menyatakan merefleksikan *epistemic stance*, yaitu posisi penutur terhadap kebenaran yang ia konstruksikan di hadapan audiens (Kärkkäinen, 2018). Di ruang digital, posisi ini menjadi krusial karena audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi kredibilitas penutur secara aktif. Hal ini sejalan dengan karakteristik komunikasi di media sosial di mana setiap tuturan, baik dalam bentuk teks maupun audiovisual, membawa beban fungsional untuk menjelaskan maksud dan tujuan tertentu dari penutur kepada publik (Rohmah et al., 2022).

Penggunaan tindak tutur asertif menyatakan dalam situasi krisis moral sering kali menjadi instrumen utama untuk melakukan pembelaan diri. Fenomena ini dapat dicermati melalui data berikut:

Konteks: Unggahan Youtube Berupa Video Yang Berisi Ujaran Klarifikasi Oleh Artis, Roby Tremonti, Yang Terindikasi Melakukan Pelecehan Seksual Terhadap Aurelie Moeremans

“Saya bekerja di dunia syuting dan entertainment selama bertahun-tahun.”

“Hubungan saya dengan dia hanya sebatas profesional kerja.”

“Karena itu saya berharap teman-teman rekan kerja dan PH juga bisa melihat klarifikasi saya ini secara objektif.”

Secara pragmatik, tuturan (1) menggunakan penanda restriktif (*restrictive marker*) "hanya sebatas" untuk mengunci interpretasi audiens. Penutur secara sadar membatasi ruang makna agar spekulasi mengenai hubungan pribadi tidak berkembang lebih jauh. Menurut pandangan Kärkkäinen (2018), hal ini menunjukkan sikap epistemik yang kuat, di mana penutur memposisikan diri sebagai otoritas tertinggi atas kebenaran hubungan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muadzin et al. (2025), tindakan wacana asertif berfungsi untuk mengikat pembicara pada kebenaran proposisi yang disampaikan. Dalam kasus ini, proposisi “pekerjaan profesional” digunakan sebagai tameng untuk menegaskan bahwa tidak ada pelanggaran etika atau moral yang terjadi.

Analisis kualitatif menunjukkan bahwa wacana ini merupakan upaya untuk mengalihkan isu dari ranah pribadi ke ranah publik-profesional. Penutur menggunakan asertif menyatakan untuk menolak narasi tentang “pelecehan” atau “kedekatan yang tidak pantas” tanpa harus secara eksplisit menyebut istilah-istilah negatif tersebut. Strategi ini seringkali jauh lebih efektif daripada penyangkalan yang agresif karena menawarkan realitas alternatif yang tampak lebih logis bagi audiens. Penggunaan bahasa yang terukur seperti ini merupakan bentuk manajemen kesan yang canggih, mirip dengan pola komunikasi di berbagai media digital dan audiovisual lainnya yang bertujuan menyampaikan informasi faktual untuk membangun kepercayaan (Rizal et al., 2023). Selain itu, dalam konteks pendidikan dan penyebaran informasi publik, tindakan wacana asertif memainkan peran dominan dalam membentuk pemahaman audiens terhadap topik-topik sensitif, termasuk dalam wacana mengenai pendidikan seks di platform digital (Hana et al., 2025).

Namun, keefektifan asertif menyatakan di media sosial juga sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian pesannya. Di YouTube, tindakan ucapan tegas sering kali didukung oleh unsur-unsur performatif yang bertujuan meyakinkan audiens akan kebenaran klaim tersebut (Iklimah et al., 2024; Nariswari et al., 2025). Di sisi lain, pada platform X (Twitter), penggunaan tindakan wacana asertif sering kali secara langsung berhadapan dengan ujaran kebencian atau reaksi skeptis dari audiens di kolom balasan, yang memaksa pembicara untuk tetap konsisten dengan pernyataan awalnya (Putri et al., 2020). Ketegangan ini menunjukkan bahwa tindakan bicara asertif dalam klarifikasi bukan sekadar tindakan informatif, tetapi juga merupakan bentuk negosiasi kekuasaan simbolik di ruang publik (S. F. R. Putri et al., 2022).

Konteks: Unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh sastrawan sekaligus musisi, panji sukma, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual.

“Nah, ini kita harus luruskan bahwa yang pertama klien kami itu tahu dari media sosial.”

“Saya menghormati proses hukum. Kami menghormati proses hukum.”

“Ketika nanti ada panggilan dari pihak aparat penegak hukum, kami akan datang sebagai warga negara yang baik.”

Tuturan (2) adalah contoh dari tindak tutur asertif yang menyatakan karena pembicara menyampaikan pandangan dan sikapnya secara terbuka mengenai jalannya proses hukum yang

sedang terjadi. Pemilihan kata “menghormati” mencerminkan pengakuan pembicara terhadap keberlangsungan hukum dan otoritas penegak hukum. Dalam aspek pragmatik, tuturan ini berperan dalam membentuk citra diri sebagai individu yang patuh dan mendukung aturan. Pengulangan frasa “Kami menghormati proses hukum” semakin menguatkan kekuatan ilokusi dalam tuturan tersebut. Penegasan ini menandakan kesungguhan pembicara dalam menunjukkan komitmen, yang mengarahkan audiens untuk melihat pembicara sebagai sosok yang tidak menolak proses hukum. Dengan demikian, tuturan ini memiliki fungsi yang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif dalam membangun reputasi di mata publik.

Dalam perspektif komunikasi krisis, Coombs (2021) mengidentifikasi strategi semacam ini sebagai *bolstering*, yaitu upaya memperkuat citra diri dengan menonjolkan kesesuaian dengan nilai-nilai normatif. Dengan mengasosiasikan dirinya pada kepatuhan hukum, penutur berupaya membangun kredibilitas melalui afiliasi simbolik dengan institusi yang memiliki otoritas tinggi. Hal ini diperkuat oleh temuan Kim dan Lee (2020) yang menyatakan bahwa pernyataan kepatuhan terhadap norma dapat meningkatkan persepsi kepercayaan, meskipun efeknya sangat bergantung pada konteks dan bukti yang tersedia. Secara pragmatik, penggunaan kata "sangat" (*intensifier*) berfungsi untuk menegaskan tingkat kesungguhan penutur. Dengan menyatakan penghormatan terhadap hukum, penutur secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa "orang yang taat hukum tidak mungkin melakukan tindakan kriminal yang dituduhkan." Ini adalah bentuk argumen silogisme terselubung yang bertujuan mengurangi resistensi audiens (Coombs, 2021).

Konteks: Unggahan pada twitter (x) berupa gambar yang berisi teks klarifikasi pemengaruh media sosial sekaligus pemilik usaha, mohan hazian, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Saya memutuskan untuk tidak melakukan konferensi pers yang sejatinya dilakukan jam 20:00 WIB.”

“Saya dengan ini menyatakan mengundurkan diri dari seluruh jabatan, peran profesional dan keterlibatan publik yang saya emban saat ini di Thanksinsomnia.”

“Sebagai bentuk tanggung jawab, saya berkomitmen untuk menjalani evaluasi diri dan pendampingan profesional agar peristiwa seperti ini tidak pernah terulang kembali.”

Tindak Tutur Asertif Menyangkal

Tindak tutur asertif menyangkal adalah tindak tutur yang digunakan untuk menolak atau membantah suatu tuduhan, pernyataan, atau anggapan yang dianggap tidak benar oleh penutur. Penutur berusaha menegaskan bahwa informasi yang beredar tidak sesuai dengan kenyataan menurut versinya.

Konteks: Unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh artis, roby tremonti, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual terhadap aurelie moeremans

“Saya cuma ingin menunjukkan fakta dan kebenaran.”

“Saya tidak pernah melakukan tekanan fisik apalagi psikis terhadap siapapun.”

“Saya mungkin bukan orang sempurna, tapi saya bukan orang jahat seperti yang dituduhkan.”

Tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur asertif menyatakan karena penutur menyampaikan keputusan dan sikap pribadinya secara langsung kepada publik. Penggunaan frasa “dengan ini menyatakan” menandakan posisi epistemik yang tegas dan formal. Secara pragmatik, penutur berusaha membangun citra sebagai individu yang bertanggung jawab atas konsekuensi tindakannya. Selain itu, deklarasi pengunduran diri juga dapat dipahami sebagai strategi corrective action dalam teori pemulihan citra Benoit (1997), yakni upaya menunjukkan tindakan nyata untuk memperbaiki dampak krisis yang terjadi. Namun, secara diskursif, tindakan menyatakan komitmen belum tentu diterima sepenuhnya oleh publik apabila tidak diikuti bukti konkret di luar bahasa verbal.

Konteks: Unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh sastrawan sekaligus musisi, panji sukma, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Selama ini saya hanya diam walaupun dihujat netizen.”

“Saya tidak pernah melakukan pelecehan maupun kekerasan seksual terhadap saudari SS.”

“Saya ulangi sekali lagi, saya Panji Sukmahir Asih tidak pernah melakukan kekerasan maupun pelecehan seksual terhadap saudari SS.”

Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif menyangkal karena penutur secara eksplisit menolak tuduhan yang diarahkan kepadanya. Frasa “tidak pernah” menunjukkan bentuk penyangkalan absolut yang bermakna penolakan total terhadap seluruh tuduhan tanpa memberikan ruang kemungkinan keterlibatan. Dalam kajian pragmatik, bentuk penyangkalan seperti ini memiliki kekuatan ilokusi yang tinggi karena berfungsi mempertahankan citra diri dan kehormatan penutur. Selain itu, penyebutan langsung objek tuduhan, yaitu “saudari SS”, membuat tuturan lebih spesifik dan terarah. Penutur berusaha membangun keyakinan audiens bahwa dirinya tidak terlibat dalam tindakan yang dituduhkan. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi sebagai strategi defensif sekaligus upaya menjaga legitimasi moral di hadapan publik.

Dalam kerangka *epistemic stance*, tuturan ini mencerminkan tingkat komitmen yang tinggi terhadap kebenaran versi penutur (Kärkkäinen, 2018). Namun, jika dianalisis lebih jauh, strategi ini mengandung asumsi bahwa penyangkalan yang kuat secara linguistik akan sejalan dengan penerimaan audiens. Padahal, penelitian Waisbord(2020) menunjukkan bahwa dalam ekosistem informasi yang penuh kontestasi, kekuatan klaim tidak lagi ditentukan oleh bentuk linguistiknya, melainkan oleh ketersediaan bukti dan kepercayaan publik terhadap penutur.

Selain itu, tuturan ini tidak menyertakan justifikasi atau argumen pendukung, sehingga secara pragmatik bersifat deklaratif tanpa elaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa penutur mengandalkan otoritas dirinya sebagai sumber kebenaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Salsabila et al. (2023) bahwa tindak tutur ilokusi bertujuan untuk menyampaikan maksud tertentu dari penutur kepada mitra tutur, dalam hal ini berupa penegasan dan upaya memengaruhi kepercayaan audiens terhadap pernyataan yang disampaikan.

Konteks: Unggahan pada twitter (x) berupa gambar yang berisi teks klarifikasi pemengaruh media sosial sekaligus pemilik usaha, mohan hazian, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Saya berharap ruang publik dapat melihat persoalan ini secara jernih, adil, dan tidak hanya berdasarkan pada informasi yang belum terverifikasi sepenuhnya.”

“Namun yang harus saya garis bawahi saya tidak seperti yang dituduhkan, saya bukan seorang pemerkosa dan saya tidak pernah memperkosa siapapun.”

“Saya juga menyadari bahwa sebagai manusia saya memiliki banyak kekurangan dan pernah mengambil keputusan di masa lalu yang tidak bijak serta berdampak luas.”

Tuturan tersebut memperlihatkan tindak tutur asertif menyangkal melalui penggunaan negasi eksplisit “bukan” dan “tidak pernah”. Penutur berusaha memisahkan identitas dirinya dari label sosial yang dilekatkan publik. Secara linguistik, frasa “harus saya garis bawahi” berfungsi sebagai penanda intensifikasi untuk menegaskan posisi penolakan. Strategi ini sejalan dengan konsep simple denial Benoit (1997), yaitu penolakan langsung terhadap tuduhan utama. Akan tetapi, penggunaan negasi absolut seperti “tidak pernah” juga menempatkan penutur pada posisi epistemik yang tinggi karena mengandaikan ketiadaan pelanggaran sama sekali. Dalam konteks media digital, kondisi tersebut rentan dipersoalkan publik karena audiens dapat membandingkan klaim dengan bukti lain yang beredar. Sebagaimana dikemukakan Dynel (2021), ruang digital memungkinkan publik melakukan evaluasi kolektif terhadap konsistensi narasi seorang figur publik, sehingga penyangkalan absolut sering kali justru memicu skeptisisme baru.

Tindak Tutur Asertif Mengklaim

Tindak tutur asertif mengklaim adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan atau menegaskan suatu kebenaran menurut versi penutur dengan tingkat keyakinan tertentu. Penutur berusaha membangun legitimasi atas pernyataan yang disampaikan agar dapat dipercaya oleh audiens, baik melalui penegasan langsung maupun melalui implikasi bahwa dirinya memiliki dasar yang kuat atas klaim tersebut.

Konteks: Unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh artis, roby tremonti, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual terhadap aurelie moeremans

“Pernikahan Katolik itu ada prosesnya, ada penyelidikan kanonik, ada tahapan gereja,”
“dan ini bisa dipertanggungjawabkan.”

“Foto-foto dan dokumen yang saya tunjukkan juga masih lengkap sampai sekarang.”

Tuturan ini menunjukkan penutur melakukan "pertaruhan kredibilitas". Penggunaan frasa "bisa dipertanggungjawabkan" secara pragmatis berfungsi sebagai *guarantor* (penjamin). Penutur sadar bahwa ia sedang berada dalam krisis kepercayaan, maka ia menggunakan tindak tutur mengklaim untuk menunjukkan bahwa ia siap menghadapi konsekuensi hukum. Hal ini sejalan dengan pendapat Iklimah et al. (2024) bahwa asertif mengklaim mengikat penutur pada kebenaran proposisinya. Secara strategis, ini adalah cara untuk “mengunci” keraguan audiens agar tidak bertanya-tanya lagi tentang validitas klarifikasi tersebut. Tuturan ini mengandung mekanisme *pre-emptive justification*, yaitu upaya penutur untuk mengantisipasi keraguan audiens sebelum muncul secara eksplisit. Penutur tidak memberikan bukti secara langsung, tetapi mengisyaratkan bahwa bukti tersebut tersedia dan dapat diuji.

Namun demikian, secara kritis perlu dicermati bahwa klaim berbasis akuntabilitas ini tetap bergantung pada persepsi audiens terhadap integritas penutur. Tanpa dukungan bukti empiris, pernyataan semacam ini berpotensi dipahami sebagai retorika persuasif semata. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, klaim tidak hanya diuji melalui bahasa, tetapi juga melalui konteks sosial yang melingkupinya.

Konteks: Unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh sastrawan sekaligus musisi, panji sukma, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Kami memang verifikasi semuanya dan kami mengumpulkan data-data.”

“Nah, sekarang kami sedang mengumpulkan bukti-bukti yang nanti akan kita verifikasi untuk melakukan upaya hukum.”

“Kami akan melakukan hak hukum kami kepada mereka.”

Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif mengklaim karena penutur menyatakan adanya proses pengumpulan dan verifikasi bukti sebagai dasar tindakan hukum. Kata “mengumpulkan

bukti-bukti” menunjukkan bahwa penutur mengklaim memiliki langkah konkret dan data pendukung dalam menghadapi persoalan yang terjadi. Dalam konteks pragmatik, tuturan ini berfungsi memperkuat posisi penutur sebagai pihak yang memiliki dasar argumentasi yang sah. Selain itu, penggunaan frasa “akan kita verifikasi” menunjukkan adanya upaya memastikan validitas data sebelum digunakan dalam proses hukum. Hal tersebut membangun kesan bahwa penutur bertindak secara rasional dan prosedural. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun legitimasi serta kepercayaan audiens terhadap posisi hukum penutur. Hal ini juga didukung oleh temuan Ariessa et al. (2022) bahwa tindak tutur ilokusi, khususnya representatif, berfungsi untuk menyampaikan dan menegaskan informasi sebagai kebenaran yang diyakini penutur.

Namun, secara kritis, strategi ini mengandung asumsi bahwa audiens bersedia menerima hierarki pengetahuan yang ditawarkan oleh penutur. Dalam praktiknya, audiens dapat menolak klaim tersebut jika dianggap tidak didukung oleh bukti atau bertentangan dengan pengalaman kolektif. Dengan demikian, klaim ini menunjukkan adanya kontestasi antara berbagai versi kebenaran dalam ruang digital.

Konteks: Unggahan pada twitter (x) berupa gambar yang berisi teks klarifikasi pemengaruh media sosial sekaligus pemilik usaha, mohan hazian, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Saya menyadari bahwa situasi ini telah menimbulkan kekecewaan, ketidaknyamanan, bahkan luka bagi banyak orang.”

“Semua kesalahan yang terjadi di masa lalu adalah murni kekhilafan saya dengan wanita lain.”

“Namun, kejadian tersebut sudah memberikan impact kepada istri dan anak saya.”

Tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur asertif mengklaim karena penutur membangun narasi tertentu mengenai bentuk kesalahan yang diakuinya. Penggunaan kata “murni” berfungsi membatasi interpretasi publik agar kesalahan dipahami sebagai persoalan personal, bukan tindak pidana sebagaimana tuduhan yang berkembang. Dalam perspektif analisis wacana kritis Fairclough (1995), pilihan kata “kekhilafan” memiliki efek eufemistis karena menggeser kesan tindakan dari sesuatu yang intensional menjadi kelemahan manusiawi. Dengan demikian, penutur tidak hanya mengakui adanya kesalahan, tetapi juga mengarahkan cara publik memahami kesalahan tersebut melalui pemilihan diksi yang lebih lunak dan defensif.

Tindak Tutur Asertif Melaporkan

Tindak tutur asertif melaporkan adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa, kondisi, atau fakta yang dianggap terjadi oleh penutur. Penutur berusaha memberikan gambaran situasi secara deskriptif tanpa secara langsung menilai atau membantah, sehingga fokus utama terletak pada penyampaian informasi kepada audiens.

Konteks: Unggahan pada twitter (x) berupa gambar yang berisi teks klarifikasi pemengaruh media sosial sekaligus pemilik usaha, mohan hazian, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Saya menerima tanggung jawab tanpa pembenaran atau pengalihan kesalahan kepada siapa pun.”

“Saya menyadari bahwa tindakan saya telah melanggar batas antara profesional dan ranah pribadi yang menimbulkan luka dan dampak bagi para pihak.”

“Saya menyampaikan penyesalan yang mendalam atas dampak yang telah ditimbulkan.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif melaporkan karena penutur menyampaikan kondisi dan dampak dari tindakannya yang dianggap faktual menurut perspektifnya. Penggunaan verba mental “menyadari” menunjukkan bahwa penutur memosisikan dirinya sebagai pihak yang telah melakukan refleksi atas peristiwa yang terjadi. Secara pragmatik, laporan semacam ini berfungsi membangun kesan kesadaran moral dan empati terhadap pihak yang terdampak. Dalam teori impression management Erving Goffman (1959), pengakuan atas dampak negatif dapat dibaca sebagai bentuk pengelolaan kesan untuk mempertahankan legitimasi sosial di tengah krisis reputasi. Selain itu, frasa “melanggar batas antara profesional dan ranah pribadi” menunjukkan usaha penutur mendeskripsikan pelanggaran dalam bentuk yang lebih umum dan abstrak, sehingga detail tindakan yang dipersoalkan tidak dijelaskan secara eksplisit kepada publik.

Konteks: Unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh sastrawan sekaligus musisi, panji sukma, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Band saya, komunitas saya, dan lain-lain ikut diserang.”

“Namun sampai hari ini memang aparat penegak hukum belum memanggil klien kami untuk dimintai klarifikasi.”

“Dalam hukum seseorang yang belum diputus secara sah tidak boleh dituduh.”

Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif melaporkan karena penutur menyampaikan kondisi faktual terkait proses hukum yang sedang berlangsung. Frasa “sampai hari ini”

menunjukkan penanda temporal yang menegaskan bahwa situasi tersebut masih berlaku hingga saat tuturan disampaikan. Dalam konteks pragmatik, laporan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa proses hukum formal belum berjalan sebagaimana yang diasumsikan publik.

Selain itu, tuturan ini secara implisit berfungsi membangun argumentasi bahwa opini publik berkembang lebih cepat dibanding prosedur hukum resmi. Penutur berusaha menunjukkan bahwa belum adanya pemanggilan klarifikasi berarti belum ada keputusan hukum yang sah. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga digunakan sebagai strategi defensif dalam membentuk persepsi audiens. Tandoc (2018) menyatakan bahwa dalam konteks disinformasi, klarifikasi berbasis fakta dapat menjadi strategi efektif untuk meredam hoaks, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada tingkat kepercayaan audiens terhadap sumber.

Sejalan dengan itu, Maharani et al. (2025) mengungkapkan bahwa penggunaan tuturan ilokusi asertif dalam konten di YouTube sering kali dilakukan untuk menegaskan kebenaran dan menerangkan informasi yang ada di publik. Dengan cara ini, tuturan tersebut tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga bertindak sebagai alat untuk memperbaiki realitas yang sedang diperdebatkan. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme koreksi terhadap realitas yang diperdebatkan.

Konteks: Unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh artis, roby tremonti, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual terhadap aurelie moeremans

“Kami sudah mencoba menghubungi pihak pelapor berkali-kali namun tidak ada jawaban.”

“Karena itu saya memilih menyampaikan klarifikasi ini secara terbuka agar tidak terus muncul kesalahpahaman.”

Tuturan ini secara struktural melaporkan tindakan yang telah dilakukan penutur. Namun, secara kualitatif, pelaporan ini mengandung dimensi evaluatif yang implisit. Dengan menyebut “berkali-kali”, penutur menekankan intensitas usaha yang telah dilakukan, yang secara tidak langsung membangun citra sebagai pihak yang kooperatif dan proaktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Coombs (2021) dalam *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT), di mana penutur yang menunjukkan upaya penyelesaian masalah secara aktif akan mendapatkan persepsi publik yang lebih positif. Dengan melaporkan kegagalan komunikasi ini di platform media sosial, penutur secara tidak langsung mengajak audiens untuk mempertanyakan niat pihak pelapor, yang dalam kajian Dynel (2021) disebut sebagai upaya delegitimasi lawan melalui pelaporan fakta administratif.

Lebih lanjut, klausa “namun tidak ada jawaban” berfungsi sebagai kontras yang menempatkan pihak lain dalam posisi yang kurang responsif. Dengan demikian, pelaporan ini tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga melakukan *implicit positioning*, yaitu menempatkan penutur dan pihak lain dalam posisi moral yang berbeda.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosyada et al. (2024), juga mengungkapkan bahwa tuturan dalam platform digital sering kali dirancang tidak hanya untuk menyampaikan fakta tetapi juga untuk menciptakan dampak pragmatis tertentu terhadap pendengar. Bentuk laporan yang tampak netral seringkali masih mengandung tujuan persuasif, seperti menciptakan citra pembicara, memandu penilaian masyarakat, atau memengaruhi cara audiens memahami sebuah kejadian.

Strategi ini menunjukkan bahwa pelaporan dapat berfungsi sebagai alat untuk memengaruhi sentimen publik tanpa harus menyatakan penilaian secara eksplisit. Penutur tidak secara langsung menyalahkan pihak lain, tetapi membiarkan audiens menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang disajikan.

Tindak Tutur Asertif Menilai

Tindak tutur asertif melaporkan adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa, kondisi, atau fakta yang dianggap terjadi oleh penutur. Penutur berusaha memberikan gambaran situasi secara deskriptif tanpa secara langsung menilai atau membantah, sehingga fokus utama terletak pada penyampaian informasi kepada audiens.

Konteks: Unggahan pada twitter (x) berupa gambar yang berisi teks klarifikasi pemengaruh media sosial sekaligus pemilik usaha, mohan hazian, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Pada kesempatan kali ini saya, Mohan Hazian, menyampaikan permintaan maaf secara terbuka atas tindakan tidak pantas yang telah saya lakukan.”

“Perbuatan tersebut merupakan kesalahan yang tidak dapat dibenarkan”

“Saya menyadari bahwa tindakan saya telah melanggar batas antara profesional dan ranah pribadi.”

Tuturan (13) tersebut termasuk tindak tutur asertif menilai karena penutur memberikan penilaian langsung terhadap tindakannya sendiri. Diksi “tidak dapat dibenarkan” menunjukkan bahwa Mohan menyadari tindakannya sebagai sesuatu yang salah secara moral dan sosial. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi membangun citra bahwa penutur memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas perbuatannya.

Dalam perspektif Benoit (1997) tindakan ini masuk ke dalam strategi *mortification* (pengakuan dosa) yang bertujuan untuk memperoleh pengampunan publik. Namun, pengakuan ini dibatasi hanya pada ranah etika.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Angouri (2020) yang menunjukkan bahwa dalam wacana publik, pengakuan kesalahan sering kali bersifat strategis dan selektif, yaitu mengakui kesalahan pada level tertentu sambil mempertahankan legitimasi pada level lain. Hal ini sejalan dengan kajian tindak tutur ilokusi yang menunjukkan bahwa tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan sikap dan maksud penutur dalam konteks komunikasi tertentu (Rahmasari & Utomo, 2021).

Konteks: Unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh sastrawan sekaligus musisi, panji sukma, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Namun SS itu selalu membuat narasi-narasi yang menjustifikasi bahwa klien kami itu telah melakukan tindak pidana.”

“Ini sangat miris ya.”

“Jadi edukasi kepada masyarakat tentang sadar hukum... itu sudah dijustifikasikan dia melakukan suatu pidana.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif menilai karena penutur memberikan evaluasi subjektif terhadap fenomena yang sedang dibicarakan, yaitu terbentuknya opini publik sepihak di media sosial. Frasa “sangat miris” menjadi penanda evaluatif yang menunjukkan sikap emosional sekaligus penilaian negatif penutur terhadap kondisi tersebut. Dalam kajian pragmatik, bentuk evaluasi seperti ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan sikap dan perspektif penutur terhadap realitas sosial.

Selain itu, penggunaan partikel “ya” pada akhir kalimat berfungsi memperhalus penilaian sekaligus mengajak audiens untuk menyetujui pandangan yang disampaikan. Tuturan ini secara implisit menunjukkan kritik terhadap masyarakat yang dianggap mudah melakukan justifikasi tanpa proses hukum yang jelas. Dengan demikian, fungsi utama tuturan ini adalah membangun kesadaran audiens bahwa fenomena penghakiman publik di media sosial merupakan sesuatu yang problematik dan memprihatinkan.

Analisis terhadap data ini menunjukkan dinamika kekuasaan dalam komunikasi digital. Penutur mencoba mengambil alih otoritas kebenaran dengan menilai bahwa audiens telah terjebak dalam disinformasi. Menurut Tagg (2015) dalam ruang digital yang partisipatif, menilai audiens sebagai pihak yang “salah arah” adalah strategi yang berisiko tinggi karena dapat memicu resistensi yang lebih besar. Namun, bagi basis penggemar loyalis, penilaian ini berfungsi sebagai pembenaran untuk tetap mendukung penutur di tengah arus hujatan. Hal ini

selaras dengan kajian tindak tutur ilokusi yang menunjukkan bahwa tuturan dapat digunakan untuk menyatakan dan menegaskan pendapat penutur terhadap suatu situasi sekaligus memengaruhi pemahaman mitra tutur dalam konteks komunikasi (Umat & Utomo, 2024).

Konteks: Unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh artis, roby tremonti, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual terhadap aurelie moeremans

“Saya rasa, kerja sama kita selama ini sudah sangat profesional dan saling menghargai.”

“Karena itu saya berharap masalah pribadi ini tidak sampai berdampak buruk pada pekerjaan maupun rekan-rekan lain di industri.”

Tuturan ini menunjukkan penilaian terhadap relasi interpersonal di masa lalu. Penggunaan frasa “saya rasa” berfungsi sebagai mitigasi yang melemahkan kesan absolut, sehingga penilaian disampaikan dalam bentuk yang lebih moderat. Namun, secara pragmatik, strategi ini tetap memiliki fungsi persuasif yang kuat.

Secara kualitatif, tuturan ini mencerminkan strategi *evaluative contrast*, yaitu membandingkan kondisi masa lalu yang positif dengan situasi konflik saat ini. Dengan menilai hubungan sebelumnya sebagai “profesional dan saling menghargai”, penutur secara implisit menyiratkan bahwa konflik yang terjadi sekarang merupakan anomali, bukan representasi dari hubungan yang sebenarnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Waskito et al. (2024) yang menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu kondisi atau pengalaman yang dialaminya.

Strategi ini menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berfungsi mengevaluasi, tetapi juga membangun kontinuitas narasi yang mendukung posisi penutur. Strategi ini juga bertujuan untuk meyakinkan publik bahwa masalah yang terjadi saat ini hanyalah sebuah anomali atau kesalahpahaman sesaat, bukan cerminan dari karakter asli hubungan mereka. Dengan menonjolkan aspek positif di masa lalu, penutur berusaha menciptakan ketidaksesuaian antara tuduhan yang ada dan realitas yang ia konstruksikan.

Tindak Tutur Asertif Menegaskan

Tindak Tutur Asertif Menegaskan Tindak tutur asertif menegaskan adalah tindak tutur yang digunakan untuk memperkuat atau menekankan kembali suatu pernyataan agar lebih meyakinkan.

Konteks: Unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh artis, roby tremonti, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual terhadap aurelie moeremans

“Dari awal saya memilih diam bukan karena takut.”

“Sekali lagi saya tegaskan, ketiadaan saya di sana bukan karena menghindari tanggung jawab.”

“Saya hanya tidak ingin memperbesar konflik.”

Tuturan ini menunjukkan bentuk penegasan eksplisit melalui frasa “sekali lagi saya tegaskan” yang berfungsi sebagai penanda metadiskursif. Secara kualitatif, penggunaan frasa ini tidak hanya mengulang informasi, tetapi juga menandai bahwa pernyataan tersebut memiliki status prioritas dalam keseluruhan wacana. Dengan demikian, penutur berusaha mengarahkan perhatian audiens pada poin yang dianggap paling penting.

Lebih jauh, klausa “bukan karena menghindari tanggung jawab” menunjukkan adanya negasi terhadap interpretasi yang berkembang sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penegasan tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai respons terhadap narasi yang berlawanan. Dalam perspektif analisis wacana, strategi ini dapat dipahami sebagai *discursive closure*, yaitu upaya menutup kemungkinan interpretasi alternatif dengan memperkuat satu versi kebenaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardiyanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa konsep tindak tutur ilokusi yang berkaitan dengan maksud penutur dalam menyampaikan tuturan serta tindakan yang ingin dilakukan melalui tuturan.

Konteks: Unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh sastrawan sekaligus musisi, panji sukma, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Selama ini saya hanya diam walaupun dihujat netizen.”

“Saya ulangi sekali lagi, saya Panji Sukmahir Asih tidak pernah melakukan kekerasan maupun pelecehan seksual terhadap saudari SS.”

“Saya akan tetap kooperatif sampai masalah ini benar-benar selesai.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif mengeluh karena penutur menyampaikan penderitaan dan tekanan emosional yang dialaminya akibat hujatan publik. Frasa “dihujat netizen” menunjukkan adanya serangan verbal dari masyarakat digital, sedangkan ungkapan “luar biasa saya terima” memperlihatkan intensitas tekanan yang dirasakan penutur. Dalam konteks pragmatik, tuturan ini berfungsi menggambarkan posisi penutur sebagai pihak yang mengalami beban psikologis akibat tuduhan yang berkembang.

Selain itu, penggunaan frasa “saya hanya diam” mengandung implikasi bahwa penutur sebelumnya memilih menahan diri dan tidak merespons serangan publik secara langsung. Strategi ini membangun citra penutur sebagai pihak yang berusaha sabar menghadapi situasi. Secara keseluruhan, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi melaporkan penderitaan, tetapi juga

membangun empati audiens agar memahami dampak emosional yang dialami penutur akibat tekanan sosial di media digital.

Dari sudut pandang pragmatik, taktik ini dapat dipahami sebagai cara untuk memproyeksikan kredibilitas, yaitu usaha pembicara dalam membangun kepercayaan melalui janji untuk bertindak secara konsisten. Dalam konteks tindak tutur ilokusi, bentuk ini sejalan dengan pandangan bahwa pernyataan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melaksanakan tindakan tertentu. Ini diperkuat dengan pernyataan bahwa “tindak ilokusi adalah pernyataan yang diucapkan oleh pembicara dengan tujuan mencapai sesuatu yang diinginkan” (Rohmah et al., 2022). Dengan begitu, penegasan komitmen dalam tuturan tersebut bisa dimaknai sebagai strategi untuk memengaruhi pandangan audiens. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa “tindak tutur berfungsi sebagai jembatan antara tindakan dan bahasa yang digunakan” (Rohmah et al., 2022), sehingga pilihan kata dalam pidato menjadi elemen penting dalam membentuk citra diri pembicara di mata publik.

Namun, secara kritis, pernyataan yang didasarkan pada komitmen masa depan ini memiliki sifat yang tidak dapat diuji secara langsung. Oleh karena itu, efektivitasnya sangat bergantung pada keselarasan tindakan pembicara di masa mendatang. Ini menunjukkan bahwa penegasan tidak hanya beroperasi pada tingkat bahasa, tetapi juga membawa implikasi performatif yang berkesinambungan.

Konteks: Unggahan pada twitter (x) berupa gambar yang berisi teks klarifikasi pemengaruh media sosial sekaligus pemilik usaha, mohan hazian, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Sekali lagi, saya memohon maaf kepada semua pihak yang merasa kecewa atau terluka.”

“Kesalahan dan kekhilafan di masa lalu adalah tanggung jawab pribadi saya semata dan tidak memiliki kaitan dengan siapa pun di sekitar saya.”

“Saya juga memohon agar orang-orang di sekeliling saya yang tidak mengetahui apapun mengenai persoalan ini tidak ikut dilibatkan atau disangkutpautkan.”

Tuturan “kesalahan dan kekhilafan di masa lalu adalah tanggung jawab pribadi saya semata dan tidak memiliki kaitan dengan siapa pun di sekitar saya” termasuk tindak tutur ilokusi asertif menegaskan karena penutur secara tegas menekankan bahwa seluruh kesalahan berasal dari dirinya sendiri. Penggunaan frasa “tanggung jawab pribadi saya semata” berfungsi sebagai penekanan bahwa tidak ada pihak lain yang perlu disalahkan ataupun dilibatkan dalam persoalan tersebut.

Secara pragmatik, tuturan ini digunakan untuk membangun keyakinan audiens bahwa penutur bersedia menerima konsekuensi atas tindakannya. Selain itu, penegasan tersebut juga menjadi upaya perlindungan terhadap orang-orang di sekitarnya agar tidak terkena dampak dari kasus yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arifsetiawati & Parnaningroem, 2011) bahwa tindak tutur asertif menegaskan digunakan untuk memperkuat keyakinan pendengar terhadap pernyataan yang disampaikan penutur.

Lebih lanjut, pernyataan ini menggabungkan dua elemen utama, yaitu pengakuan atas tanggung jawab individu dan perlindungan bagi orang-orang di sekitar pembicara. Kombinasi ini menunjukkan penegasan bahwa semua kesalahan sepenuhnya berasal dari diri pembicara tanpa keterlibatan pihak lain. Dalam kajian pragmatik, ini terkait dengan pandangan bahwa tindak tutur tidak hanya dilihat sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai aksi sosial dengan tujuan khusus. Oleh karena itu, pernyataan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menjadi usaha untuk membangun citra tanggung jawab serta memengaruhi kepercayaan publik terhadap pembicara.

Tindak Tutur Asertif Mengakui

Tindak tutur asertif mengakui adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan penerimaan terhadap suatu fakta, kesalahan, atau konsekuensi yang berkaitan dengan diri penutur. Penutur menunjukkan kesadaran dan pengakuan atas realitas yang terjadi tanpa melakukan penolakan, sehingga berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab secara komunikatif.

Konteks: Unggahan pada twitter (x) berupa gambar yang berisi teks klarifikasi pemengaruh media sosial sekaligus pemilik usaha, mohan hazian, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Perbuatan tersebut merupakan kesalahan yang tidak dapat dibenarkan dalam keadaan apa pun.”

“Tindakan saya telah melanggar batas antara profesional dan ranah pribadi.”

“Hal tersebut menimbulkan luka dan dampak bagi para pihak, termasuk seluruh karyawan saya di brand yang saya miliki.”

Tuturan “tindakan saya telah melanggar batas antara profesional dan ranah pribadi” merupakan tindak tutur ilokusi asertif mengakui karena penutur secara langsung mengakui tindakan yang telah dilakukannya. Penggunaan frasa “melanggar batas” menunjukkan adanya penerimaan bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan etika profesional. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi sebagai bentuk pengakuan kesalahan sekaligus upaya menunjukkan tanggung jawab moral di hadapan publik.

Melalui tuturan tersebut, penutur berusaha membangun citra bahwa dirinya menyadari dampak dari tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizal et al. (2023) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran oleh penutur. Hal ini juga tampak dalam penelitian Rohmah et al. (2022) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif atau representatif di dalam media digital sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pernyataan yang tegas dalam merespons fenomena tertentu. Dengan demikian, pengakuan kesalahan yang disampaikan dengan narasi emosional ini merupakan suatu bentuk manifestasi asertif yang bertujuan menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pribadi dan perlindungan citra di hadapan publik melalui daya tuturan yang meyakinkan.

Konteks: Unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh sastrawan sekaligus musisi, panji sukma, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Sebenarnya saya tidak ingin berada di sini untuk melakukan klarifikasi mengenai persoalan ini, karena selama ini saya memilih diam.”

“Selama ini saya hanya diam walaupun dihujat netizen.”

“Namun ketika narasi yang berkembang mulai menyeret almarhum ayah saya, saya merasa perlu memberikan penjelasan.”

Tuturan ini menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi asertif mengakui karena penutur secara langsung mengakui sikap diam yang dipilihnya selama menghadapi tekanan publik. Kalimat sebelumnya, yaitu “sebenarnya saya tidak ingin berada di sini untuk melakukan klarifikasi mengenai persoalan ini, karena selama ini saya memilih diam,” berfungsi sebagai pengantar yang menegaskan bahwa penutur sejak awal memang mengambil posisi pasif dan berusaha tidak merespons tuduhan secara terbuka. Pengakuan ini bersifat objektif terhadap respons sosial yang dilakukannya, bukan pengakuan terhadap substansi tuduhan. Dalam konteks ini, penutur secara selektif menerima fakta yang dapat dibuktikan, yakni bahwa dirinya memilih diam, untuk membangun kredibilitas dan meningkatkan kepercayaan audiens terhadap keseluruhan klarifikasi.

Jika diteliti lebih dalam, strategi tersebut mencerminkan praktik pengakuan strategis, di mana penutur mengakui aspek-aspek realitas yang tidak terbantahkan seperti diamnya diri di tengah hujatan publik demi memperkuat posisi argumentatif pada isu yang lebih sensitif. Kalimat sesudah data utama, yaitu “namun ketika narasi yang berkembang mulai menyeret almarhum ayah saya, saya merasa perlu memberikan penjelasan,” menunjukkan alasan emosional yang menjadi titik balik perubahan sikap penutur. Dengan menghadirkan konteks keluarga, penutur membangun citra bahwa klarifikasi dilakukan bukan semata demi membela

diri, tetapi karena persoalan telah melewati batas personal. Strategi ini memperlihatkan bahwa pengakuan digunakan untuk menunjukkan transparansi dalam aspek sosial dan emosional, sehingga audiens diharapkan lebih terbuka terhadap penjelasan yang diberikan terkait tuduhan utama.

Dengan mengakui sikap diam, tekanan sosial, dan faktor personal yang mendorong klarifikasi, Panji berusaha membangun “modal kepercayaan” di hadapan publik. Seperti yang dibahas dalam penelitian Mu’awanah & Utomo (2020), penggunaan tuturan dalam platform digital biasanya bertujuan untuk menyampaikan pesan tertentu dari penutur kepada lawan bicaranya agar maksud dari tuturan tersebut bisa dipahami dengan baik. Dalam konteks ini, pengakuan fakta pendukung bertujuan untuk memperkuat penyangkalan terhadap substansi utama. Secara pragmatik, Panji ingin membentuk persepsi bahwa keterbukaannya mengenai pilihan diam dan alasan emosional menunjukkan kejujuran serta kesadaran moral. Dalam studi bahasa sebagai sarana komunikasi, setiap ucapan tidak hanya menciptakan kata-kata, tetapi juga melaksanakan aksi tertentu (Mu’awanah & Utomo, 2020). Oleh karena itu, pengakuan ini menjadi bagian dari strategi pertahanan diri melalui pengelolaan wacana yang dirancang untuk memperoleh simpati, legitimasi, dan kepercayaan publik.

Konteks: unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh artis, roby tremonti, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual terhadap aurelie moeremans

“Tolong di *shot* dijelaskan apakah mungkin itu pernikahan yang cuma satu hari dan umat Katolik. “

“Saya mungkin bukan Katolik yang taat sekali ya”

“tapi pernikahan ini ada sekolah pernikahan ini saya jelaskan ya, ada kanonik.”

Tuturan ini menunjukkan tindak tutur asertif mengakui yang ditandai melalui pengakuan penutur terhadap kondisi dirinya sebagai seseorang yang “bukan Katolik yang taat sekali”. Penggunaan kata “mungkin” dan partikel “ya” berfungsi sebagai penanda mitigasi yang membuat pengakuan terdengar lebih lunak dan tidak terlalu konfrontatif. Secara pragmatik, bentuk tersebut menunjukkan keterbukaan penutur dalam mengakui keterbatasan dirinya di bidang religius.

Namun, pengakuan tersebut tidak berdiri sendiri. Setelah menyampaikan pengakuan, penutur segera mengalihkan fokus pembicaraan pada penjelasan mengenai prosedur pernikahan Katolik seperti “sekolah pernikahan” dan “kanonik”. Strategi ini menunjukkan adanya upaya reframing, yaitu menggeser perhatian pendengar dari identitas personal penutur sebagai umat yang kurang taat menuju aspek formal dan prosedural dari pernikahan Katolik. Dengan demikian, pengakuan yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk

kejujuran diri, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kredibilitas argumen bahwa proses pernikahan tersebut dilakukan melalui tahapan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks ini, tindak tutur yang muncul tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga merepresentasikan maksud penutur dalam situasi komunikasi, sebagaimana dijelaskan bahwa tindak tutur ilokusi dalam vlog atau media digital digunakan untuk menunjukkan makna tuturan sekaligus fungsi komunikatifnya (Rahmasari & Utomo, 2021).

Tindak Tutur Asertif Mengeluh

Tindak tutur asertif mengeluh adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan perasaan tidak puas, dirugikan, atau mengalami dampak negatif akibat suatu peristiwa. Penutur berusaha menggambarkan kondisi yang merugikan dirinya, sehingga audiens memahami posisi penutur sebagai pihak yang terdampak.

Konteks: Unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh artis, roby tremonti, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual terhadap aurelie moeremans

“Saya cuma ingin hidup tenang dan memulihkan nama baik saya.”

“Sayang sekali, niat baik saya sering kali disalahartikan oleh banyak orang”

“seolah-olah saya sedang menyerang pihak tertentu.”

Tuturan ini menunjukkan bentuk keluhan yang dibangun melalui kontras antara niat dan persepsi publik. Penggunaan frasa “sayang sekali” berfungsi sebagai penanda evaluatif yang mengandung muatan emosional, sehingga memperkuat kesan kekecewaan penutur. Secara kualitatif, tuturan ini tidak hanya menyampaikan ketidakpuasan, tetapi juga membangun narasi *misrecognition*, yaitu kondisi di mana identitas atau niat penutur tidak diakui secara tepat oleh audiens.

Lebih lanjut, klausa “niat baik saya disalahartikan” menunjukkan adanya strategi *self-legitimation*, di mana penutur menegaskan bahwa dirinya berada pada posisi moral yang benar, sementara kesalahan terletak pada interpretasi audiens. Roby sedang melakukan pembingkaihan (*framing*) bahwa terdapat kesenjangan (*gap*) antara niat internal (*niat baik*) dengan interpretasi eksternal (*disalahartikan*). Strategi ini sejalan dengan penelitian Safitri & Utomo (2020) yang menyatakan bahwa tindak tutur digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu; dalam hal ini, tujuannya adalah memancing rasa bersalah (*guilt-tripping*) pada audiens.

Hal ini diperkuat oleh kajian Damayanti et al. (2022) bahwa dalam komunikasi, tuturan dapat memiliki fungsi seperti memberitahukan dan menjelaskan sekaligus membangun pemahaman audiens terhadap suatu maksud tertentu, tidak hanya sebatas penyampaian informasi literal.

Konteks: unggahan youtube berupa video yang berisi ujaran klarifikasi oleh sastrawan sekaligus musisi, panji sukma, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Sebenarnya saya tidak ingin berada di sini untuk klarifikasi.”

“Selama ini saya hanya diam walaupun dihujat netizen. Luar biasa saya terima.”

“Sampai pada akhirnya ada yang mengaitkan dan mencatut almarhum ayah saya.”

Tuturan ini menunjukkan keluhan yang berorientasi pada evaluasi terhadap kondisi eksternal, khususnya opini publik. Penggunaan frasa “saya merasa” berfungsi sebagai *subjective marker* yang menegaskan bahwa klaim tersebut berbasis pengalaman personal. Namun demikian, secara pragmatik, subjektivitas ini justru menjadi sumber legitimasi karena penutur diposisikan sebagai pihak yang mengalami langsung dampak ketidakadilan. Penutur sedang melakukan *affective positioning*, yakni menempatkan dirinya sebagai individu yang dizalimi oleh massa yang tidak rasional.

Secara pragmatik, keluhan mengenai rasa “tidak adil” bertujuan untuk membangun solidaritas dan memicu skeptisisme audiens terhadap narasi arus utama. Dengan menyebut opini publik “liar” atau “tidak adil”, Panji berusaha meruntuhkan otoritas kebenaran yang dimiliki netizen. Strategi ini mengajak audiens yang lebih moderat untuk mulai meragukan validitas berita yang beredar, sehingga memberikan ruang bagi penutur untuk memulihkan citranya.

Namun demikian, secara kritis perlu dicermati bahwa strategi ini juga berpotensi memicu polarisasi. Dengan mengkonstruksi opini publik sebagai “tidak adil”, penutur secara implisit membagi audiens menjadi dua kelompok, yaitu yang mendukung dan yang dianggap tidak objektif. Hal ini menunjukkan bahwa keluhan tidak hanya berfungsi membangun empati, tetapi juga dapat memperkuat konflik dalam ruang digital. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa tindak tutur ekspresif, khususnya dalam bentuk keluhan, digunakan untuk mengungkapkan perasaan tidak puas atau ketidakadilan yang dirasakan penutur terhadap suatu situasi yang dialaminya (Rizal et al., 2023).

Konteks: Unggahan pada twitter (x) berupa gambar yang berisi teks klarifikasi pemengaruh media sosial sekaligus pemilik usaha, mohan hazian, yang terindikasi melakukan pelecehan seksual

“Apa pun penilaian yang berkembang saat ini, saya menerima berbagai konsekuensi yang muncul dalam hidup saya.”

“Kehilangan pekerjaan, kepercayaan, dan berbagai hal lain menjadi pelajaran yang sangat berat sekaligus pengingat bagi saya untuk terus berbenah diri.”

“Sekali lagi, saya memohon maaf kepada semua pihak yang merasa kecewa atau terluka.”

Tuturan “kehilangan pekerjaan, kepercayaan, dan berbagai hal lain menjadi pelajaran yang sangat berat sekaligus pengingat bagi saya untuk terus berbenah diri” mencerminkan tindakan asertif mengeluh karena penutur mengungkapkan efek negatif yang ia alami akibat masalah yang muncul. Frasa “pelajaran yang sangat berat” dipakai untuk menekankan bahwa konsekuensi yang dihadapi tidak sekadar pada aspek material, tetapi juga menyoroti dampak emosional dan sosial. Di samping itu, ungkapan “kehilangan pekerjaan” dan “kepercayaan” mengindikasikan adanya kerugian signifikan yang dialami penutur dalam kehidupan pribadinya.

Dalam konteks pragmatik, tuturan ini berfungsi untuk mengembangkan rasa empati pada audiens dengan menunjukkan bahwa penutur juga merasakan akibat dari tindakannya. Namun, di sisi lain, ungkapan “pengingat bagi saya untuk terus berbenah diri” mencerminkan tujuan penutur untuk menunjukkan bahwa ia berkeinginan untuk bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut kajian *Cyberpragmatics* (Yus, 2011), pernyataan seperti ini dapat dipahami sebagai usaha untuk menciptakan respons emosional publik melalui pengalaman pribadi yang diungkapkan secara terbuka.

Hal ini sejalan dengan temuan Rohmah et al. (2022) yang menyatakan bahwa tindakan berbicara di media digital tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dimanfaatkan untuk menciptakan respons emosional dan memengaruhi cara pandang audiens terhadap penutur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif berperan sebagai strategi linguistik utama dalam wacana klarifikasi figur publik di media sosial untuk membangun dan merekonstruksi kebenaran. Delapan fungsi asertif yang teridentifikasi, yaitu menyatakan, menyangkal, mengklaim, melaporkan, menilai, menegaskan, mengakui, dan mengeluh, menunjukkan bahwa penutur tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi secara strategis mengombinasikan dimensi logis dan emosional untuk mengelola persepsi audiens. Dominasi fungsi menyatakan dan menyangkal menegaskan bahwa klarifikasi digital cenderung diarahkan pada pembentukan posisi defensif sekaligus legitimasi diri di tengah tekanan opini publik. Dengan demikian, tindak tutur asertif dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen diskursif untuk mempertahankan citra, mengarahkan interpretasi, serta membangun kembali kepercayaan publik dalam ruang komunikasi digital yang dinamis dan partisipatif.

Saran praktis ditujukan bagi tokoh publik dan praktisi komunikasi agar lebih selektif dalam memilih fungsi tindak tutur karena ketepatan strategi asertif sangat menentukan efektivitas pemulihan citra di hadapan netizen. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan taksonomi tindak tutur Searle dalam ranah pragmatik siber, khususnya pada konteks komunikasi krisis di platform media sosial. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan membandingkan berbagai genre konten digital atau menerapkan metode analisis wacana kritis guna membedah relasi kuasa yang tersembunyi. Selain itu, pengembangan penelitian lanjutan dengan melibatkan variabel respons audiens secara kuantitatif sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tingkat efektivitas tindak tutur asertif dalam meredam konflik sosial di internet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika perlu berterima kasih kepada pihak tertentu, misalnya sponsor penelitian, nyatakan dengan jelas dan singkat, hindari pernyataan terima kasih yang berbunga-bunga

DAFTAR PUSTAKA

- Angouri, J. (2020). Culture, discourse, and organization. In *The Routledge handbook of language and professional communication*. Routledge.
- Anitasari, A. F., Salsabila, A. H., Marshanda, I. D., Prasetyo, M. D., Vintoko, Y., Utomo, A. P. Y., & Asih, R. A. D. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video “Merdeka Belajar” pada kanal YouTube KEMENDIKBUD RI. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 261–280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.305>
- Ardiyanti, N. D., Akmah, O. N., Setiani, N. M. D., Viani, T. R., Apriliani, I., Utomo, A. P. Y., Wardoyo, T. H., & Hardiyanto, F. E. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran teori sosial & kewarganegaraan dalam channel YouTube GCED ISOLAedu. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 33–61. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.739>
- Ariesya, R. O., Oktiawalia, R. Z., Khotimah, A. M. H., Setiawan, K. E. P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Mariposa* karya Alim Sudio. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 56–73. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i2.298>
- Arifin, Z., (2025). Analisis struktur klausa dan hubungan sintaksis dalam artikel argumentatif. *Jurnal Kebahasaan Badan Bahasa*, 13(1), 45–60.
- Arifsetiawati, M., & Parnaningroem, R. D. W. (2011). Tindak tutur ilokusi asertif dalam kumpulan cerita pendek *Ich schenk dir eine Geschichte-Mutgeschichten*. *Jurnal Sastra Jerman Unesa*.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Benoit, W. L. (1997a). *Accounts, excuses, and apologies: A theory of image restoration strategies*. State University of New York Press.

- Benoit, W. L. (1997b). Image repair discourse and crisis communication. *Public Relations Review*, 23(2). [https://doi.org/10.1016/S0363-8111\(97\)90023-0](https://doi.org/10.1016/S0363-8111(97)90023-0)
- Benoit, W. L. (2018). Image repair theory and social media. *Public Relations Review*. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2017.12.006>
- Bou-Franch, P., Lorenzo-Dus, N., & Garcés-Conejos Blitvich, P. (2012). Social interaction in YouTube text-based polylogues. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 17(4), 501–521. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2012.01579.x>
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *YouTube: Online video and participatory culture* (2nd ed.). Polity Press.
- Coombs, W. T. (2021). *Ongoing crisis communication*. Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur lokusi pada video pembelajaran di daftar putar “Bahasa” dari channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 722. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/241>
- Davis, J. L., & Jurgenson, N. (2014). Context collapse: Theorizing context collusions and collisions. *Information, Communication & Society*, 17(4), 476–485. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2014.888458>
- Dynel, M. (2021). Pragmatics of digital communication. *Journal of Pragmatics*.
- Fileborn, B., & Loney-Howes, R. (2019). #MeToo and the digital transformation of sexual violence. *Social Media + Society*. <https://doi.org/10.1177/2056305119840240>
- Hana, S. N., Asticka, R., Widiyanto, N. A., & Utomo, A. P. Y. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi video “Sex Education” pada saluran YouTube Neuron. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 353–381. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i1.1256>
- Herring, S. C. (2018). The co-evolution of computer-mediated communication. *Language@Internet*, 15.
- Iklimah, N. J., Hakiki, F. S., Rahma, D. F., Ivani, A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video cerita rakyat pada kanal YouTube Dongeng Kita. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 131–154. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.298>
- Kärkkäinen, E. (2018). Stance and interaction. *Journal of Pragmatics*.
- Lee, S. (2020). Crisis communication and public response. *Journal of Communication Management*, 24(1), 67–82.
- Lorenzo-Dus, N., & Bou-Franch, P. (2013a). A cross-cultural investigation of email communication. *Discourse & Communication*, 7(4), 423–450. <https://doi.org/10.1177/1750481313494498>
- Lorenzo-Dus, N., & Bou-Franch, P. (2013b). A cross-cultural investigation of email communication in pen-pal exchanges. *Discourse & Communication*, 7(4), 423–450. <https://doi.org/10.1177/1750481313494498>
- Maharani, N. P. A., Reswara, T. A., Rahmandhani, Y. I., Yosinta, A. F., Julianti, N. F., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Hidayat, R. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi bertema vaksin dalam saluran YouTube Research of Community Mental Health Initiative. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 369–405. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i1.2299>
- Mendes, K., Ringrose, J., & Keller, J. (2018). #MeToo and the promise and pitfalls of challenging rape culture through digital feminist activism. *Feminist Media Studies*. <https://doi.org/10.1080/14680777.2018.1447345>

- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam berita dokter deteksi virus corona meninggal di Wuhan pada saluran YouTube Tribunnews.com. *Jurnal Skripta*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Muadzin, Rahmi, N. L. A., Millatina, S., Azzahra, S. N., Walidainis, Y. Z., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Ahsin, M. N. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi asertif dalam film “Rumah Dinas Bapak” karya Bobby Prasetyo. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(4), 64–82. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i4.2268>
- Najihah, U., Utomo, A. P. Y., Safitri, A. N., & Mubarak, S. (2023). Pemanfaatan YouTube untuk pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Nariswari, A. N., Trisnawati, D., Revalina, E., Akasyah, H. A., Ismiati, N., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Nugroho, B. A. P. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi asertif dan ilokusi direktif Nisa Rostiana dalam kanal YouTube Kinderflix. *Journal of Student Research*, 3(2), 43–66. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i2.3673>
- Praditomo, A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur asertif tokoh publik dalam unggahan klarifikasi di Instagram. *Jurnal Lingua Applicata*, 5(2), 88–102.
- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam film *Ku Kira Kau Rumah*. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 16–32. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i2.136>
- Putri, A. D., Murtadlo, A., & Purwanti. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian pada balasan tweet @SAFARINASWIFTY: Kajian pragmatik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(4), 651–661. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v4i4.4408>
- Putri, S. F. R., Anggraini, L. W., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ilokusi video Ridwan Remin sindir Gedung DPR cocok untuk kos-kosan. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi pada vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di kanal YouTube Fiersa Besari. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Rizal, M. S., Pradipta, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis tindak tutur ilokusi asertif dalam daftar putar video dari channel Prodi Sejarah UNAIR yang berjudul Materi Sejarah. *Totobuang*, 11(1), 43–56. <https://doi.org/10.26499/totobuang.v11i1.428>
- Rohmah, F. F., Eftifanurani, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ilokusi pada YouTube Nihongo Mantappu “Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan...” *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(2), 91–100. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.593>
- Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran pidato Bahasa Indonesia dalam kanal YouTube “Literasi Untuk Indonesia.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 45–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398>
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Directive speech acts in religious lectures. *Jurnal Pragmatik*.
- Sajida, A. Y., (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam cuitan akun X calon presiden 2024. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(4), 31–56. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1166>
- Salsabila, Q., Maulida, T. L., Mutia Kharismanti, M. F., Yunghuhniana, O. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis tindak tutur ilokusi dalam drama monolog tentang pendidikan oleh M. Ibnu Yantoni. *Pedagogy*, 10(1), 103–106.

- Salter, M. (2017). Online justice in cases of sexual violence: The limits of social media activism. *Crime, Media, Culture*. <https://doi.org/10.1177/1741659016679695>
- Satyawati, N. M. R., (2019). The form and type of illocutionary speech acts in talkshows. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187–200. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Sbisà, M. (2007). How to read Austin. *Pragmatics*, 17(3), 461–473. <https://doi.org/10.1075/prag.17.3.06sbi>
- Schneider, K. P. (2021). Pragmatics of social media. In *The Routledge handbook of pragmatics*. Routledge.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213>
- Setiana, L. N., Chamalah, E., & Hasanudin, C. (2021). Tindak tutur ilokusi pada caption COVID-19 di media sosial. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia UNPAM*, 1(2), 132–135. <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10823>
- Tagg, C. (2015a). *Exploring digital communication: Language in action*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315727165>
- Tagg, C. (2015b). *Exploring digital communication*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315727165>
- Tandoc, E. C. (2018). Fake news and disinformation. *Digital Journalism*.
- Tolson, A. (2010). A new authenticity? Communicative practices on YouTube. *Critical Discourse Studies*, 7(4), 277–289. <https://doi.org/10.1080/17405904.2010.511834>
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada film *Dua Garis Biru* karya Ginatri S. Noer: Kajian pragmatik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 8(1), 129–138.
- Waisbord, S. (2020). Truth is what happens to news. *Journalism Studies*.
- Waskito, A. T., Hapsari, D. S. M., Desfiona, E., Kusumawati, S., Aulia, R. R., Utomo, A. P. Y., & Nurnaningsih. (2024). Analisis tindak tutur lokusi dalam siaran langsung TikTok Anies Baswedan “Menyapa Masyarakat Lewat Media Sosial TikTok” Januari 2024. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(4), 1–30. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1165>
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated communication in context*. John Benjamins. <https://doi.org/10.1075/pbns.213>